

## ASPEK FALSAFAT DALAM ISLAM

### *Pengantar*

Ibadah, akhlak, pendidikan, dan politik merupakan aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam Islam yang telah disampaikan Tuhan dalam bentuk ajaran dan dikembangkan oleh para ulama dalam bentuk pemikiran-pemikiran. Dalam ibadah ada ajaran dan ada pemikiran, demikian pula dalam akhlak, pendidikan dan politik. Dengan demikian, ajaran-ajaran tersebut merupakan bagian dari sejarah kehidupan manusia sendiri, yang sering berubah karena perubahan budaya secara keseluruhan. Perubahan-perubahan dalam berbagai aspek ke-Islaman tersebut, hanyalah dalam dimensi pemikiran dan implementasi kulturalnya, sementara ajarannya tetap abadi dan universal, tidak ada yang berubah sedikitpun.

Sementara itu, dalam sejarah kehidupan umat Islam, para ulama salaf telah menorehkan tinta emas dalam sejarah panjang pertumbuhan dan kemajuan ilmu dan falsafat. Falsafat Islam produk para ulama salaf telah berkembang sangat spektakuler dan mengagumkan para penerus kajian ilmu tersebut. Akan tetapi, kalau ibadah, akhlak, pendidikan, dan politik memiliki substansi ajaran masing-masing untuk pedoman dalam kehidupan muslim, falsafat hanyalah metode berfikir yang diperintahkan Allah dan telah dijalankan umat Islam masa klasik, dalam beberapa aspek ajaran, yakni ajaran tentang sistem keyakinan (teologi), ajaran tentang tasawuf dan juga ajaran tentang akhlak. Pendekatan-pendekatan filosofis yang logik, sistematis dan koheren, membuat ajaran-ajaran tentang teologi, tasawuf, dan akhlak menjadi terjelaskan dengan sangat eksplanatif, dan bisa difahami dengan baik, sehingga tidak ada ajaran Islam yang dogmatis (harus diyakini walaupun tidak bisa difahami secara logik).

Ciri-ciri falsafat sebagai sebuah metode berfikir, setelah dikaji, dianalisis dan dicoba dilihat distingsinya, adalah sebagai berikut.

1. Metodis: menggunakan metode berfikir logis dan digubakan secara konsisten.
2. Sistematis: berfikir dalam suatu keterkaitan antar unsur-unsur dalam suatu keseluruhan sehingga tersusun suatu pemikiran logis dan terkait antara satu dengan lainnya.
3. Koheren: diantara unsur-unsur yang dipikirkan tidak terjadi sesuatu yang bertentangan dan tersusun dalam satu kesatuan.
4. Rasional: mendasarkan pada kaidah berfikir yang benar dan logis dan dialektis.
5. Komprehensif: berfikir tentang sesuatu dengan melihat dari berbagai sudut (multidimensi).
6. Radikal: berfikir secara mendalam sampai ke akar-akarnya
7. Universal: muatan kebenarannya bersifat universal dan bisa difahami dalam lintas waktu dan tempat.

Falsafat berfungsi menjelaskan sesuatu yang melampaui batas-batas kebenaran ilmiah. Falsafat memberikan penjelasan tentang nilai-nilai, Misalnya seorang ilmuwan memikirkan salah satu dari beberapa kejadian alam, seperti “hujan”. Ilmuwan dapat memikirkan sebab-sebab terjadinya hujan dan memberikan deskripsi tentang kejadian itu. Dalam suatu kawasan ilmuwan dapat meramal daerah-daerah mana yang terkena hujan yang tinggi rendahnya hujan dapat dinyatakan dalam bentuk ukuran yang bersifat kuantitatif. Namun ilmuwan tidak mempersoalkan maksud dan tujuan hujan, karena hal itu di luar batas kewenangan ilmiah. Ia tidak menanyakan apakah ada “kekuatan” atau “tenaga” yang mampu menimbulkan hujan. Ilmuwan tidak memikirkan apakah kekuatan atau tenaga yang menimbulkan hujan itu berwujud materi atau bukan-materi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan falsafat, dan hanya bisa dijelaskan oleh mereka yang memiliki kemampuan berfikir filosofis. Pemikiran tentang “maksud”, “tujuan” dan “kekuatan” itu bersifat spekulatif, artinya melampaui batas-batas pengetahuan ilmiah. Falsafat selalu berusaha menjelaskan tentang hakikat sesuatu. falsafat biasa mempertanyakan hal-hal spekulatif, apakah Tuhan itu ada, seperti apa keberadaan Tuhan. Apakah bahagia itu ?, bagaimana bentuk surga dan neraka sebagai simbol kebahagiaan dan kesengsaraan. Itulah ranah kajian falsafat.

#### *Falsafat Memasuk Intelektualisme Islam*

Pusat pergerakan keilmuan pada zaman awal islam adalah Masjid, karena kekuasaan politik juga berpusat di Masjid. Masjid Nabawi di Madinah merupakan pusat pemerintahan pada zaman Muhammad, sebagai Rasul yang sekaligus juga kepala negara. Juga pada zaman Abu Bakar sebagai khaifah pertama, dilanjutkan oleh Umar, Utsman dan bahkan Ali bin Abu Thalib. Keluarnya kekuasaan politik dari mesjid terjadi pada zaman Muawiyah bin Abu Sufyan dari dinasti Banu Umayyah, pelanjut kekuasaan khilafah yang aristokratis pada zaman Khulafa al-Rasyidun. Keluarnya pusat kekuasaan dari Masjid, menjadikan istana menjadi salah satu pusat perkembangan peradaban. Proses-proses akademik terdiversifikasi antara mesjid dan istana. Selama satu abad kekuasaan Banu Umayyah yang sangat Arab sentris, telah melahirkan sejarah baru dalam dinamika intelektualisme Islam. Pada masa ini banyak lahir para ulama fiqh dan ilmu kalam yang berkembang dan berpusat di mesjid-mesjid. Kufah dan Bashrah sudah berkembang menjadi pusat-pusat kajian keagamaan di samping Mekah dan Madinah. Akan tetapi produktifitas intelektualisme Islam, masih terbatas pada kajian-kajian fiqh dan ilmu kalam.

Falsafat berkembang dari istana ketika istana dikuasai oleh orang-orang Persia yang memiliki tradisi keilmuan sejak zaman pra-Islam. Dinasti Banu Abbas yang orang Arab, melakukan akulturasi dengan bangsa Persia melalui ikatan-ikatan reproduksi, dan mengakomodir para ilmuwan Persia sebagai orang-orang penting di istana. Gerakan keilmuan sangat terasa pada zaman Harun al-Rasyid, yang memelopori dan mamfasilitasi kajian-kajian falsafat Yunani, dan bahkan warisan

budaya berupa temuan-temuan sains kuno dibuka kembali, dikaji, didiskusikan, dan direformulasi oleh mereka, sehingga terlahir teori-teori baru sangat revolusioner dalam sains dan teknologi, dengan pendekatan dan metode baru. Arus masuk peradaban Yunani dan Persia ke dunia Islam, telah mempengaruhi para akademisi muslim, sehingga mereka memasuki ranah falsafat untuk menjelaskan tema-tema keagamaan yang tidak logis dalam agama. Seperti bagaimana penciptaan alam ini ? apakah benar alam ini diciptakan dari tidak ada apa-apa menjadi ada air, tanah dan udara ? Bagaimana proses terbentuknya benda-benda di alam ini ? Ini semua dijelaskan oleh para filsuf muslim dengan pendekatan spekulatif, logis, koheren, komprehensif dan sangat radikal.

Salah seorang filosof muslim yang sangat populer dalam sejarah menurut Harun Nasution (2012) adalah al-Kindi, yakni Abu Yusuf Ya'qub Ibnu Ishaq al-Kindi. Ia lahir di Kufah tahun 796 M., dan meninggal di Bagdad tahun 873 M..Sebagai filosof muslim generasi pertama menurut Harun Nasution (1978), al-Kindi berusaha menjelaskan, bahwa falsafat itu tidak bertentangan dengan agama, karena keduanya berbicara tentang kebenaran, dan kebenaran itu tunggal, maka falsafat dan agama berbicara hal yang sama. Falsafat berbicara tentang Tuhan, keEsaan Tuhan, dan berbagai keutamaan lainnya, sebagaimana para Rasul juga menyampaikan hal-hal yang sama. Dengan demikian, falsafat bukan sesuatu yang harus ditakuti dalam Islam, tapi harus digunakan untuk menjelaskan ajaran-ajaran Islam agar difahami masyarakat. Inilah pendapat al-Kindi.

Salah satu kajian al-Kindi adalah tentang falsafat keTuhanan. Harun Nasution (1990) menjelaskan, dalam pandangan al-Kindi, Tuhan tidak mempunyai hakikat dalam arti *aniah* dan *mahiah*. Tidak aniah karena tidak termasuk yang ada dalam alam, bahkan Ia adalah Pencipta alam. Ia tidak tersusun dari materi dan bentuk. Tuhan juga tidak *mahiah* karena Tuhan tidak merupakan genus dan spesies. Tuhan adalah Yang Benar Pertama (Al-Haqqul Awwal) dan Yang Benar Tunggal (Al-Haqqul Wahid). Sesuai dengan faham yang ada dalam Islam, Tuhan bagi al-Kindi adalah Pencipta dan bukan Penggerak Pertama sebagai pendapat Aristoteles. Alam bagi al-Kindi bukan kekal di zaman lampau tetapi punya permulaan. Karena itulah ia lebih dekat dalam hal ini pada falsafat Plotinus yang mengatakan bahwa Yang Maha Satu adalah sumber dari alam ini dan sumber dari segala yang ada. Alam ini adalah emanasi dari Yang Maha Satu.

Kemudian menurut Sirajudin Zar (2004), Al-Kindi juga melakukan kajian tentang jiwa, dan beliau menyimpulkan bahwa jiwa (ruh) berasal dari substansi Tuhan. Hubungannya dengan Allah sama dengan hubungan cahaya dan matahari. Ruh mempunyai wujud tersendiri, terpisah, dan berbeda dengan jasad atau badan. Jiwa (ruh) bersifat rohani dan illahi sementara badan bersifat jasmani mempunyai hawa nafsu serta amarah, bahkan jiwa selalu menentang keinginan hawa nafsu. Pemikiran al-Kindi tentang jiwa (ruh) ini setidaknya bisa memberikan penjelasan tentang apakah ruh itu, dan dari manakah ruh itu, ketika al-Qur'an menegaskan, "Mereka bertanaya kepadamu

wahai Muhammad tentang ruh. Sampaikan pada mereka, ruh itu urusan Tuhan, dan kalian tidak diberi ilmu kecuali hanya sedikit". Kendati demikian, al-Kindi berusaha menjelaskan tentang ruh ini dalam kerangka falsafat jiwanya. Al-Kindi berkesimpulan, bahwa ruh itu berasal dari substansi Tuhan, dan bukan jasad, berlainan dengan jasad, dan ketika jasad mati, karena ada unsur anatomi yang rusak, maka ruh akan pergi. Menurut Harun Nasution (1990) al-Kindi berkesimpulan bahwa ruh akan terus bergerak ke alam kebenaran abadi di atas bintang-bintang, dan di sinilah ruh akan memperoleh kebahagiaan abadi dalam lingkungan cahaya Tuhan dan dekat dengan Tuhan.

Filosof lain yang muncul di abad ke-9 M., ini menurut Harun Nasution (2012) adalah al-Farabi, nama lengkapnya Abu Nashr Muhammad bin Muhammad al-Farabi, lahir di Farab Transoxania, pada tahun 872 M., dan meninggal di Damaskus Syria, pada tahun 950 M. Kalau al-Kindi populer sebagai seorang filosof Arab, karena beliau adalah yang berasal dari etnik Arab, berasal dari daerah Kindah di Yaman, sementara al-Farabi populer sebagai al-Muallim al-tsani (guru kedua) yakni guru kedua setekah Aristoteles. Al-Farabi membawa falsafat ke dalam intelektualisme Islam sebagai upaya menjelaskan ajaran Islam secara rasional, logis dan bisa difahami oleh logika berfikir manusia.

Salah satu pemikiran falsafat al-Farabi adalah tentang emanasi yang dikembangkan oleh beliau dalam rangka menjelaskan tentang kejadian alam semesta. Ketika dalam keyakinan teologis dirumuskan, bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah dari tidak ada menjadi ada, akan muncul berbagai pertanyaan, bagaimana Allah melahirkan sesuatu dari tidak ada apa-apa menjadi ada benda-benda langit, ada langit pertama yang paling jauh dengan jiwanya, ada bintang-bintang dengan jiwanya. Ada cara berfikir yang putus antara Tuhan dengan alam semesta ini, sehingga ada banyak penolakan dari para ilmuwan, dan mereka berkesimpulan, bahwa alam ini ada dengan sendirinya. Jika intelektual muslim berpendapat seperti itu, maka mereka membiarkan *taadud al-qudama* atau ada qadim lain selain Allah, dan itu termasuk kategori musyrik dalam sistem kepercayaan Islam. Oleh sebab itu, al-Farabi menggunakan teori emanasi.

Menurut Hanafi MA (1980) Emanasi adalah teori tentang keluarnya wujud mungkin (alam makhluk) dari Dzat yang wajibul wujud (Dzat yang Mesti Adanya/Tuhan). Teori Emanasi disebut juga teori "urut-urutan wujud". Teori ini sebenarnya terdapat pula dalam paham Neo-Plato. Perbedaan antara keduanya yaitu terletak pada uraian Al-Farabi yang ilmiah. Menurut teori emanasi Al-Farabi, disebutkan bahwa Tuhan itu Esa sama sekali. Karena itu yang keluar dari pada Nya juga satu wujud saja, emanasi itu timbul karena pengetahuan (ilmu) Tuhan terhadap Dzat-Nya yang satu. Dasar adanya emanasi tersebut ialah karena dalam pemikiran Tuhan dan pemikiran akal terdapat kekuatan emanasi dan penciptaan. Dalam alam manusia sendiri apabila kita memikirkan sesuatu,

maka tergeraklah kekuatan badan untuk mengusahakan terlaksananya atau wujudnya. Wujud pertama yang keluar dari Tuhan disebut Akal Pertama, mengandung dua segi. Pertama segi hakikatnya sendiri (*tabi'at*, *mahiyya*), yaitu wujud yang mungkin. Kedua, segi lain yaitu wujudnya nyata yang terjadi karena adanya Tuhan sebagai Dzat yang menjadikan. Sekalipun akal pertama tersebut satu (*tunggal*), namun pada dirinya terdapat bagian-bagian (*dua segi*) yang menjadi obyek pemikirannya. Dengan adanya segi-segi ini, maka dapat dibenarkan adanya bilangan pada alam sejak dari Akal Pertama. Dari pemikiran Akal pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang wajib (*yang nyata*) karena Tuhan, dan sebagai wujud yang mengetahui dirinya maka keluarlah Akal Kedua. Dari pemikiran Akal Pertama dalam kedudukannya sebagai wujud yang mungkin dan mengetahui dirinya, timbullah langit pertama atau benda langit terjauh (*as-sama al-ula*; *alala'la*) sekaligus jiwanya. Jadi dari dua obyek pengetahuan yaitu dirinya dan wujudnya yang mungkin keluarlah dua macam makhluk tersebut yaitu benda dan jiwanya. Dari akal kedua, lahir akal ketiga, dan langit kedua atau bintang-bintang beserta jiwanya, dan begitulah seterusnya sampai akal ke sepuluh. dan dari akal ke sepuluh itulah lahir manusia serta jiwanya, serta empat unsur alam semesta, air, udara, api dan tanah.

Inilah pemikiran falsafat yang spekulatif, tidak empirik tapi logic, karena kalau diasosiasikan pada manusia, mereka berfikir sesuatu memiliki energi yang melahirkan pemikiran lain, serta sesuatu yang baru sesuai yang diinginkannya. begitulah Tuhan sebagai Zat Yang Maha Pintar, Yang mampu berfikir luar biasa, Zat Yang Maha Kuat tidak pernah berhenti berkarya, menghasilkan banyak karya baru (makhluk), dan Dia berkarya dengan kekuatan akal serta keilmuanNya. Dengan logikanya ini, al-Farabi bisa menjelaskan secara rasional dan dialektis tentang proses penciptaan alam ini, sehingga terhindar dari tuduhan irasional dengan *al-ljad min al adam ila al-wujud*. Al-Farabi bisa menjelaskan bahwa penciptaan itu dari *ada* menjadi *ada* (*al ljad min al-wujud*), tanpa harus terjebak dalam *taadud al-qudama* (*polytheisme*).

Masih banyak pemikiran-pemikiran al-Farabi, termasuk falsafat jiwa yang berkaitan dengan teorinya tentang akal kesepuluh ini, karena menurut beliau, akal adalah kekuatan yang ada pada otak, dan akal itu ada tiga, akal potensial, akal aktual dan akal mustafad. Akal potensial menangkap bentuk-bentuk dari benda-benda yang dapat ditangkap dengan panca indera; akal aktual menangkap arti-arti dan konsep-konsep; dan akal mustafad mempunyai kesanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan, atau menangkap inspirasi dari akal yang ada di atas dan di luar diri manusia, yaitu Akal Kesepuluh atau al-Aql al-fa'al (*active intellect*), yang di dalamnya terdapat bentuk-bentuk segala yang ada semenjak azal. Hubungan akal manusia dengan Akal Aktif sama dengan hubungan mata dengan matahari. Mata melihat karena ia menerima cahaya dari matahari. Akal manusia dapat menangkap arti-arti dan bentuk-bentuk karena mendapat cahaya dari Akal Aktif.

Kemudian setelah al-Farabai muncul Ibnu Sina dan para filosof lainnya yang saling melengkapi satu sama lain, sehingga Islam terjelaskan pada umatnya dengan sangat logic dan bisa difahami oleh akal manusia. Kendati sangat memberi pencerahan bagi intelektual muslim pada zamannya, tapi pemikiran-pemikiran falsafat dari al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan juga al-Razi dikritik habis oleh al-Ghazali seorang filosof muslim yang memiliki basis teologi sangat kuat, sehingga pasca al-Ghazali, nyaris kajian falsafat terhenti dalam dinamika intelektualisme Islam, dan masyarakat lebih menikmati ritual-ritual tasawuf, dan bahkan terus berkembang thariqah-thariqah dalam tasawuf, dan dunia islam di abad pertengahan nyaris tidak banyak mengembangkan sains, teknologi dan juga falsafat, tapi lebih banyak menikmati ritual-ritual tasawufnya, sampai muncul gerakan pembaharuan dalam islam yang kembali menggali khazanah-khazanah klasik tentang falsafat dan teologi ini untuk diimplementasikan dalam proses melakukan perubahan sosial. Wallahu a'lam bi al-shawab.

#### BACAAN

Hanafi, A. MA. 1981. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta. PT Bulan Bintang. hlm. 118

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: NV. Bulan Bintang, 1990), Cet. II

— —- *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cetakan ke-5, UI Pres, Jakarta, 2012.

Zar, H. Sirajudin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. I.